

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah menyebar ke berbagai negara pada waktu yang berbeda, tergantung sistem politik, kesiapan pelayanan kesehatan, dan ekonomi. Kasus konfirmasi Covid-19 di Indonesia masih terus bertambah. Berdasarkan laporan Kemenkes RI, pada tanggal 30 Agustus 2020 tercatat 172.053 kasus konfirmasi dengan angka kematian 7.343 (*Case fatality Rate* (CFR) 4,3%). Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kasus terkonfirmasi kumulatif sebanyak 1.397 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Pemerintah gencar menyusun rencana untuk menghadapi virus pandemi global ini dan peningkatan pembangunan kesehatan. Terdapat dua cara yang menjadi kunci pengendalian penularan COVID-19 yang dapat dilakukan masyarakat adalah menjaga jarak dan rajin mencuci tangan dengan sabun. Mencuci tangan dengan sabun mencegah penularan virus Covid-19. Membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir ini penting dilakukan. mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir akan jadi kunci untuk membunuh, merusak, dan mematikan virus yang mencemari tangan kita. Kandungan sabun terbukti secara klinis mampu membunuh bakteri, virus, dan kuman penyakit.

Masyarakat harus mengetahui bagaimana mencuci tangan dengan air dan sabun dengan benar. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit, dan apabila digunakan maka kuman

akan berpindah ke tangan. Pada saat makan, kuman dengan cepat masuk ke dalam tubuh, yang bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena tanpa sabun kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan. Manfaat mencuci tangan sendiri dalam Notoatmodjo (2003) adalah untuk membersihkan tangan dari kuman penyakit, serta mencegah penularan penyakit seperti Diare, Kolera, Disentri, *Typhus*, kecacingan, penyakit kulit, Infeksi Saluran Pemapasan Akut (ISPA), tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman.

Mencuci tangan pakai sabun merupakan pilar ke-2 dari program pemerintah yaitu Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dalam rangka untuk memperkuat upaya pembudayaan hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat, serta mengimplementasikan komitmen pemerintah untuk meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar berkesinambungan. Strategi Nasional STBM memiliki indikator outcome yaitu menurunnya kejadian penyakit diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya yang berkaitan dengan sanitasi dan perilaku (Kemenkes RI, 2018).

Pelaksanaan program STBM bertujuan agar anggota keluarga sadar, mau dan mampu mengembangkan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dengan menerapkan perilaku STBM, masyarakat berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat, seperti menjaga dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko penyakit, dan melindungi diri dari ancaman penyakit.

Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal cuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa sering masyarakat mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya penyakit diare. Cuci tangan merupakan tehnik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi. Cuci tangan dengan sabun secara konsisten dapat mengurangi diare dan penyakit pernafasan. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mengurangi diare sebanyak 31% dan menurunkan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebanyak 21%. Riset global juga menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS tidak hanya mengurangi, tapi mencegah kejadian diare hingga 50% dan ISPA hingga 45% (Purwandari, 2013).

Diare adalah kondisi di mana seseorang buang air besar dengan tinja lunak atau pilek, atau bahkan hanya minum air, lebih sering sepanjang hari (lebih dari 3 kali). Diare merupakan penyakit yang banyak berjangkit pada masyarakat terutama pada anak usia sekolah. Berdasarkan data dan informasi profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019 Diare menempati posisi tertinggi sebagai penyebab utama kematian pada balita disusul Pneumonia dan Demam (Kemenkes RI, 2019).

Ada banyak faktor penyebab diare, dan faktor risiko diare dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu faktor karakteristik individu, faktor perilaku

pencegahan dan faktor lingkungan. Faktor karakteristik individu adalah usia bayi kurang dari 24 bulan, status gizi bayi dan tingkat pendidikan tenaga perawat bayi. Faktor perilaku preventif antara lain mencuci tangan sebelum makan, mencuci piring sebelum digunakan, mencuci makanan, mencuci tangan pakai sabun setelah buang air besar, dan minum air matang, serta kebiasaan memberi makan anak di luar rumah. Faktor lingkungan meliputi kepadatan perumahan, ketersediaan sarana air bersih, dan kualitas air bersih (Utami & Luthfiana, 2016).

Hasil kajian morbiditas yang dilakukan oleh Subdit diare dan ISP menunjukkan bahwa angka kesakitan diare semua umur adalah 270/1.000 penduduk. Target penemuan kasus diare tahun 2018 di Kota Yogyakarta adalah 11.144, penemuan kasus diare yang ditangani sebanyak 9.757. Penemuan kasus diare tahun 2018 naik dari tahun 2017 dengan jumlah kasus sebanyak 9.757 kasus. Dengan prosentase pertemuan kasus diare 87,56% (DIY, 2019).

Wilayah Kabupaten Gunungkidul khususnya di wilayah kerja Puskesmas Patuk II berdasarkan data yang kami peroleh dari data Dinas Kesehatan kabupaten Gunungkidul pada tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19 terdapat 437 kasus diare. Kasus diare pada tahun 2020 hingga bulan Oktober 2020 pada masa pandemi Covid-19 terdapat 98 kasus diare hal ini turun dari jumlah kasus sebelum pandemi Covid-19. Data tersebut sudah meliputi semua wilayah kerja Puskesmas Patuk II yang terdiri dari Kelurahan Ngoro-oro termasuk Padukuhan Klegung, Kelurahan

Nglanggeran, Kelurahan Putat, Kelurahan Nglegi dan Kelurahan Terbah, namun data tersebut belum termasuk penderita diare yang tidak periksa ke puskesmas.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai kepala sanitasi Puskesmas Patuk II diketahui bahwa Padukuhan Klegung belum mendeklarasikan pilar-pilar STBM. Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun yang merupakan pilar ke-2 dari program STBM juga belum optimal, terdapat 80% masyarakat masih belum mempunyai pemahaman yang baik mengenai pentingnya perilaku mencuci tangan dengan menggunakan sabun, cara yang benar mencuci tangan dan kapan saja diperlukan cuci tangan pakai sabun. Padukuhan Klegung merupakan salah satu padukuhan yang terletak di wilayah Kelurahan Ngoro-oro. Padukuhan Klegung memiliki 4 RT dengan 80 KK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana praktik cuci tangan pakai sabun di Padukuhan Klegung, Ngoro-oro, Patuk, Kabupaten Gunungkidul pada masa pandemi Covid-19?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat pilar ke-2 Cuci Tangan Pakai Sabun di Padukuhan Klegung,

Ngoro-oro, Patuk, Kabupaten Gunungkidul pada masa pandemi Covid-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perilaku cuci tangan pakai sabun pada waktu kritis mencuci tangan pada masyarakat di Padukuhan Klegung, Ngoro-oro, Patuk, Kabupaten Gunungkidul.
- b. Mengetahui kejadian kesakitan penderita Diare di Padukuhan Klegung, Ngoro-oro, Patuk, Kabupaten Gunungkidul pada masa Pandemi Covid-19.
- c. Mengetahui ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun di Padukuhan Klegung, Ngoro-oro, Patuk, Kabupaten Gunungkidul.
- d. Mengetahui cara cuci tangan pakai sabun di Padukuhan Klegung, Ngoro-oro, Patuk, Kabupaten Gunungkidul.
- e. Mengetahui alasan masyarakat di Padukuhan Klegung, Ngoro-oro, Patuk, Kabupaten Gunungkidul tidak melakukan cuci tangan pakai sabun.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi media pengembangan maupun pembelajaran dalam pendidikan secara langsung dan tidak langsung dalam pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan pilar-pilar Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Patuk II.

3. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan masyarakat mengenai Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

4. Bagi Peneliti dan Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengalaman dan menambah wawasan mengenai ruang lingkup kesehatan lingkungan khususnya salah satu program pemerintah, yaitu Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup ilmu Kesehatan Lingkungan yang terkhusus pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat mengenai praktik kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun.

2. Materi

Materi dari penelitian ini yaitu mengenai kebiasaan praktik cuci tangan pakai sabun di Padukuhan Klegung.

3. Obyek

Obyek pada penelitian ini yaitu perilaku masyarakat terhadap praktik kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun.

4. Lokasi

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Padukuhan Klegung.

5. Waktu

Waktu penelitian ini adalah Januari 2021 - Maret 2021.

F. Keaslian Penelitian,

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian serupa yang pernah dilakukan yaitu:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Hasil	Perbedaan
1	Elsa, dkk , 2018, “Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare”	Variabel bebas : Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Variabel terikat : kejadian Diare	Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara STBM dengan kejadian diare	Peneliti hanya menggunakan pilar ke-2 dan lokasi penelitian berbeda
2	Hasna Atin Nafisah, 2018, “Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama dan Kejadian Diare Warga Desa Temon Kecamatan Temon Kulonprogo”	Variabel Bebas : Masyarakat Desa Temon Kulon Progo Variabel Terikat : Diare	Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara perilaku masyarakat dengan kejadian Diare	Peneliti menggunakan pilar ke-2 dan lokasi penelitian berbeda

3	Dyah Ragil WL dan Yunita Dyah PS, 2017, “Hubungan Antara Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mencuci Tangan Pengasuh dengan Kejadian Diare Pada Balita”.	Variabel Bebas : Pengetahuan dan Kebiasaan Cuci Tangan Variabel Bebas : Diare pada balita	Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan pengasuh dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Bandarharjo	Peneliti mengkaji penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun pada masyarakat tidak hanya pada pengasuh balita
---	---	--	--	--